



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji fenomena tentang komunikasi antarbudaya antaretnis Tionghoa dan Pribumi di Kabupaten Kudus menggunakan penelitian yang relevan sebagai bahan rujukan. Tiga penelitian terdahulu dipilih terkait topik komunikasi antarbudaya, toleransi antaretnis, dan budaya.

Penelitian terdahulu yang pertama diteliti oleh Maduma Yanti Sari dari Universitas Riau (2017) dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui strategi *facework* yang dilakukan oleh etnik Batak dan etnik Minang. Dalam penelitian terdahulu ini membahas mengenai proses komunikasi antarbudaya antara etnik Batak dan etnik Minang, yang memiliki kebudayaan yang sangat berbeda satu sama lain dalam fokus negosiasi wajah.

Perbedaan penelitian terdahulu ini adalah adanya penggunaan konsep komunikasi antarpribadi, menggunakan metode studi fenomenologi, berfokus pada teori negosiasi wajah, membahas etnik Batak dan etnik Minang, dan membahas manajemen konflik antar etnik. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus, menggunakan teori akomodasi komunikasi, dan membahas perbedaan budaya komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi.

Penelitian Sari (2017, p. 9) memiliki hasil bahwa masyarakat yang berbeda etnik tersebut cenderung menghindari konflik. Jadi antara etnik Batak dan juga etnik Minang, lebih memilih memberikan harapan-harapan

dan ucapan baik kepada masing-masing pihak untuk terhindar dari konflik. Hal ini didapati, karena adanya perbedaan budaya yang sangat signifikan, sehingga terbentuk sikap saling menghargai antar kedua belah pihak dan dalam kesehariannya kedua belah pihak menggunakan *facework* dengan menggunakan strategi verbal dan nonverbal. Strategi tersebut berupa bahasa, kebiasaan, nilai-nilai sosial antar kedua etnik, sehingga mereka harus mengerti budaya masing-masing etnik.

Penelitian ini ingin melengkapi penelitian terdahulu, dengan memberikan tambahan kasus fenomena nyata antara etnik Tionghoa dan etnik Pribumi di Kabupaten Kudus, serta melihat dari sudut pandang strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis.

Penelitian terdahulu selanjutnya diteliti oleh Isna Fajriaty dari Universitas Muhammadiyah Malang (2018) yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Penduduk Asli dengan Pendatang Dalam Membangun Toleransi (Studi pada Penduduk Desa Banjar Sebudi Kecamatan Denpasar Timur Bali)”. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara penduduk asli dan penduduk pendatang di Desa Banjar. Hasil penelitian yang didapatkan dari Fajriaty (2018, p.75-78), menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara penduduk asli dan pendatang, berjalan dengan baik dan cenderung dapat membangun komunikasi yang baik, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat. Masyarakat pendatang sangat menghormati penduduk asli di desa tersebut dan mereka mengikuti aturan dan budaya yang sudah sejak lama hadir di Desa Banjar, oleh karena itu, efek atau umpan balik dalam proses komunikasinya dengan mengikuti semua bentuk ketentuan dan atmosfer mendukung proses komunikasi yang terjadi, sehingga pihak-pihak yang berkomunikasi mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi. Untuk menghindari kesalahpahaman satu dengan yang lain, penduduk pendatang sering melakukan komunikasi dengan penduduk asli.

Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak dalam penggunaan teori, yaitu menggunakan *anxiety/uncertainty management theory*, objek penelitian berasal dari penduduk asli dan penduduk pendatang, membahas beberapa sektor aktivitas desa, seperti pariwisata, pertanian, dan perdagangan, dan membahas bagaimana penduduk pendatang dapat menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Penelitian ini meneliti menggunakan teori akomodasi komunikasi, membahas komunikasi antaretnis yaitu Tionghoa dan Pribumi, dan membahas toleransi yang sudah menjadi budaya secara turun-temurun di kalangan masyarakat Kudus, karena adanya ajaran Sunan Kudus yang sudah menjadi *local wisdom*.

Sama dengan penelitian terdahulu yang pertama, penelitian ini juga ingin melengkapi penelitian terdahulu kedua ini, dengan memberikan tambahan kasus fenomena nyata antara etnik Tionghoa dan etnik Pribumi di Kabupaten Kudus, Serta melihat dari sudut pandang strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis, sehingga wawasan penelitian dan pandangan tentang etnis-etnis di Indonesia semakin luas dan dapat menjadi kajian.

Penelitian yang ketiga adalah jurnal penelitian internasional oleh Bherta Sri Eko dan Hendar Putranto (2019) yang berjudul “*The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-relegious Tolerance*”. Dalam penelitian terdahulu ini membahas peranan penting dari kompetensi komunikasi antarbudaya dan pengaplikasian *local wisdom* yang ada pada masyarakat Kampung Buneng. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dari Yin dan penerapan teori akomodasi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi budaya yang berbasis kearifan lokal merupakan faktor penting dalam membangun keharmonisan antaretnis dan agama. Penduduk Buneng juga melakukan strategi adaptasi komunikasi yang bersifat konvergensi untuk menciptakan toleransi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian ini memilih etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Kudus, sedangkan penelitian terdahulu terdiri dari beberapa etnis dan agama. Penelitian terdahulu membahas mengenai toleransi antaragama dan etnis, sedangkan penelitian ini membahas toleransi antaretnis.

Penelitian ini ingin melengkapi penelitian terdahulu, dengan memberikan tambahan fenomena yang terjadi di Kabupaten Kudus, antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Memiliki persamaan dengan menggunakan teori strategi akomodasi komunikasi, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu ini.

Tabel 2.1

Matriks 1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Maduma Yanti Sari dari Universitas Riau (2017)	Isna Fajriaty dari Universitas Muhammadiyah Malang (2018)	Bertha Sri Eko dan Hendar Putranto Dosen Universitas Multimedia Nusantara (2019)
1	Judul Penelitian	Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	Komunikasi Antarbudaya Penduduk Asli dengan Pendatang Dalam Membangun Toleransi (Studi pada Penduduk Desa Banjar Sebudi Kecamatan Denpasar Timur Bali)	<i>The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance</i>
2	Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya menggunakan <i>facework</i> antara etnik Batak dan Etnik Minang	Mengetahui dan menganalisis komunikasi antarbudaya penduduk asli dengan pendatang dalam membangun toleransi di Desa Banjar Sebudi Kecamatan Denpasar Timur Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan bagaimana strategi akomodasi dan pola komunikasi yang dibangun di atas dasar kearifan lokal efektif untuk membangun komunikasi antar budaya di Kampung Buneng 2. Mengakui peran kompetensi antarbudaya untuk mencegah konflik dan membangun kerukunan antaragama 3. Menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan di Kampung Buneng sebagai sumber

				kompetensi komunikasi antar budaya.
3	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berdasarkan informan-informan	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif
4	Teori	Penelitian ini menggunakan teori negosiasi wajah, konsep komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya, dan manajemen konflik	Penelitian ini menggunakan teori pengelola kecemasan/ ketidakpastian dan teori komunikasi antarbudaya	Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi, konsep kompetensi budaya, budaya dan <i>local wisdom</i>
5	Hasil Penelitian	Hasil yang didapatkan dari penelitian terdahulu ini adalah masyarakat yang berbeda etnik tersebut cenderung menghindari konflik. Jadi antara Etnik Batak dan juga Etnik Minang, lebih memilih memberikan harapan-harapan dan ucapan baik kepada masing-masing pihak untuk terhindar dari konflik. Hal ini didapati, karena adanya perbedaan budaya yang sangat signifikan, sehingga kedua belah pihak memilih untuk saling menghargai satu sama lain dan dalam kesehariannya kedua belah pihak menggunakan <i>facework</i> dengan menggunakan strategi verbal dan non-verbal.	Hasil yang didapatkan dari penelitian terdahulu ini adalah komunikasi antarbudaya antara penduduk asli dan pendatang, berjalan dengan baik dan cenderung dapat membangun komunikasi yang baik. Masyarakat pendatang sangat menghormati penduduk asli di desa tersebut dan mereka mengikuti aturan dan budaya yang sudah ada di Desa Banjar. Untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidakpastian satu dengan yang lain, penduduk pendatang sering melakukan komunikasi dengan penduduk asli.	Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kompetensi budaya yang berbasis kearifan lokal merupakan faktor penting dalam membangun keharmonisan antaretnis dan agama. Penduduk Buneng juga melakukan strategi adaptasi komunikasi yang bersifat konvergensi untuk menciptakan toleransi.
6	Perbedaan Penelitian Terdahulu	Adanya penggunaan konsep komunikasi antarpribadi, menggunakan metode studi	Penggunaan teori, yaitu menggunakan <i>anxiety/uncertainty management theory</i> , objek penelitian berasal dari	Pada objek penelitian memilih etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Kudus. Sedangkang penelitian

	dengan Penelitian Penulis	fenomenologi. Membahas masalah atau perbedaan etnik Minang dan Batak. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus, menggunakan teori akomodasi komunikasi, dan membahas perbedaan budaya komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi.	penduduk asli dan penduduk pendatang, membahas beberapa sektor aktivitas desa, seperti pariwisata, pertanian, dan perdagangan, dan membahas bagaimana penduduk pendatang dapat menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Penelitian yang peneliti teliti menggunakan akomodasi komunikasi , membahas toleransi yang sudah menjadi budaya secara turun temurun di kalangan masyarakat Kudus (etnis Tionghoa dan Pribumi).	terdahulu terdiri dari beberapa etnis dan agama. Penelitian terdahulu membahas mengenai toleransi antaragama dan etnis, sedangkan penelitian peneliti membahas toleransi antaretnis.
--	---------------------------	--	--	--

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

Untuk memperkuat pembahasan penelitian yang akan dibahas pada BAB IV, diperlukanlah teori dan konsep untuk dijadikan suatu pedoman atau arahan dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Berikut adalah penjelasan teori dan konsep pada penelitian ini.

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan individu lain, seseorang tersebut akan menyesuaikan gaya bahasanya dengan orang yang sedang diajak berbicara. Seseorang akan menyesuaikan cara berkomunikasi baik dalam pemilihan kata, kalimat, cara berbicara, ekspresi wajah, nada, vokal, dan bahkan verbal dan nonverbal, tergantung dengan siapa seseorang itu akan berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan antara kedua orang tersebut. Perbedaan tersebut salah satunya adalah perbedaan budaya.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi akomodasi komunikasi berbasis *local wisdom* antaretnis Tionghoa dan Pribumi yang ada di Kudus. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi. Teori ini dipilih untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian karena, sesuai dengan topik yang dibahas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh dua etnis budaya yang berbeda, yaitu etnis Tionghoa dan Pribumi. Selain itu, untuk memberikan gambaran mengenai strategi akomodasi yang dilakukan kedua belah pihak yang memiliki latar budaya berbeda dalam melakukan kegiatan komunikasi, sehingga teori ini sejalan dengan objek penelitian. Penelitian ini ingin membahas mengenai strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kudus, terutama antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi.

Menurut West & Turner (2014, p. 493), teori akomodasi komunikasi diperkenalkan oleh Howard Giles yang sebelumnya dikenal dengan *speech accommodation theory*, karena Teori akomodasi komunikasi ini berpusat kepada premis bahwa kapan pembicara berinteraksi, mereka mengatur pidatonya, mereka mengatur cara bicara mereka, termasuk pola-pola vokal mereka, dan mengakomodasi orang lain dengan gestur. Teori ini bermula pada tahun 1973, saat Giles pertama kali mengemukakan tentang pendapat tentang model mobilitas aksen, yang berasal dari berbagai aksen yang dia dengarkan dalam berbagai situasi *interview*. Misalnya adalah percakapan di antara berbagai kelompok kebudayaan, masyarakat imigran tertentu, dan lain sebagainya. Dalam Griffin (2015, p. 391), dasar dari teori akomodasi komunikasi adalah ketika antar individu yang berbeda budaya saling berkomunikasi dan kedua orang tersebut akan saling mengakomodasi ketika berbicara satu sama lain. Hal itu dilakukan untuk dapat diakui oleh orang yang sedang diajak berinteraksi.

Dalam West & Turner (2014, p. 494), Giles mengatakan akomodasi adalah kemampuan untuk mengatur, menyesuaikan, dan memodifikasi perilaku-perilaku agar dapat sesuai dengan respons orang lain. Menurut Giles dalam West & Turner (2014, p. 496) asumsi dasar dari teori ini adalah:

1. Persamaan dan pertidaksamaan cara berbicara dan perilaku, terjadi pada setiap percakapan. Banyak prinsip dari teori ini yang berakar dari asumsi pertama. Seperti misalnya adalah pengalaman seseorang di masa lampau. Berbagai pengalaman dan latar belakang masa lampau ini akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengakomodasi yang lain. Semakin mirip sikap dan kepercayaan seseorang dengan orang lain, semakin seseorang akan tertarik dan mengakomodasi orang lain.
2. Sikap yang dirasakan dari sebuah percakapan dan perilaku individu akan menentukan bagaimana seseorang mengevaluasi perilaku orang lain. Asumsi kedua dari teori ini merujuk pada evaluasi dan persepsi. Persepsi

adalah proses menandatangani dan menginterpretasikan suatu pesan. Evaluasi adalah proses untuk menilai sebuah percakapan yang telah dilakukan. Biasanya seseorang mempersepsikan terlebih dahulu tentang atmosfer bagaimana berjalannya sebuah percakapan, lalu kemudian seseorang akan mengevaluasi jalannya percakapan yang telah dilakukan. Ada percakapan-percakapan dimana seseorang mengevaluasi percakapan tersebut, kemudian orang tersebut akan mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, dan dukungan tertentu.

3. Bahasa dan perilaku memberitahukan atau menginformasikan tentang status sosial, dan dari kelompok mana mereka berasal. Asumsi ketiga dari teori akomodasi komunikasi ini menyinggung tentang efek bahasa terhadap orang lain, khususnya bahasa yang mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan kelompok antara pihak komunikator satu dengan yang lainnya. Wujud nyata dari pendapat ini adalah bagaimana seorang pembicara (*speaker*) yang mempunyai status lebih tinggi dibandingkan pihak yang diajak berbicara (*hearer*).
4. Akomodasi bervariasi dilihat dari segi kepantasan, dan norma-norma menuntun proses akomodasi tersebut. Asumsi keempat berkaitan erat dengan isu dan norma kepantasan sosial (*social appropriateness*). Seseorang bisa mencatat bahwa akomodasi bervariasi dan berakar dari penggunaan norma-norma. Norma adalah ekspektasi atau pengharapan dari perilaku di dalam sebuah percakapan.

Dalam West & Turner (2014, p. 495) teori ini membahas apa yang terjadi ketika dua individu dengan budaya yang berbeda masing-masing mengubah gaya komunikasi satu sama lain dengan mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi. Selama berkomunikasi, individu menyesuaikan gaya berbicara mereka kepada orang lain dan akan mencoba mengakomodasi percakapan. Akomodasi dilakukan dalam dua cara, yaitu konvergensi dan divergensi. Divergensi adalah bentuk akomodasi untuk menyoroti perbedaan

identitas antarkedua kelompok budaya, terutama budaya pada kelompok yang dominan, sehingga terlihat dengan jelas perbedaan antarkedua budaya individu tersebut. Konvergensi dilakukan untuk menyeimbangkan posisi antarindividu saat berinteraksi seperti terjadi kesetaraan, sehingga divergensi dan konvergensi merupakan dua hal yang berlawanan.

Dalam West & Turner (2014, p. 499), terdapat tiga cara atau strategi dalam beradaptasi untuk berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya, yaitu:

1. Konvergensi

Konvergensi adalah kemampuan beradaptasi yang dilakukan oleh individu dengan menyesuaikan perilaku komunikasi, sehingga serupa dengan lawan komunikasinya. Orang dapat beradaptasi dengan kecepatan bicara, nada berbicara, cara tersenyum, pandangan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Menurut Giles dalam Griffin (2015, p.392), strategi konvergensi adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya agar menjadi serupa dengan individu yang sedang diajak bicara. Salah satu caranya adalah menyesuaikan gaya berbicara yang sesuai dengan lawan bicaranya. Lalu, strategi konvergensi ini menjadikan komunikator untuk memfasilitasi kekurangan yang ada dan menghasilkan penghargaan timbal balik. Persepsi dan perilaku orang lain menjadi hal yang diamati seseorang bila ingin melakukan strategi konvergensi. Seperti contoh, ketika orang dewasa berbicara dengan anak kecil. Orang dewasa akan mengikuti cara berbicara anak kecil, agar anak kecil tersebut merasa senang dan dapat berkomunikasi dengan orang dewasa.

Menurut Giles dalam Griffin (2015, p.391-402), bentuk akomodasi itu tergantung dari usaha individu dalam mendapatkan pengakuan, salah satu caranya dengan menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicaranya. Menurut Ryan dkk dalam West & Turner (2014, p. 502), ketika konvergensi dianggap baik, ini dapat meningkatkan dialog, ketika dianggap buruk, itu

dapat memecah interaksi. Jika seseorang berbicara atau berperilaku dengan gaya yang serupa dengan individu yang diajak bicara, konvergensi dapat dirasakan dengan baik. Tetapi berkumpul untuk mengejek, menggoda, atau menggurui kemungkinan besar akan dianggap negatif. Contohnya, ketika seorang anak muda berbicara dengan lansia. Lansia tersebut memiliki gangguan pendengaran dan anak muda tersebut berbicara dengan nada yang keras, tetapi bukan berarti kasar atau membentak, hanya menyesuaikan volume nada bicara, agar lansia tersebut dapat mendengar apa yang dikatakan anak muda itu, sehingga strategi konvergensi yang dijalankan oleh anak muda itu berjalan dengan baik dan membuat komunikasi lancar.

2. Divergensi

Giles dalam West & Turner (2014, p.503) menyebutkan bahwa divergensi adalah strategi ketika seseorang akan menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal antara mereka dan orang lain. Divergensi didefinisikan sebagai strategi komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan verbal dan nonverbal antarindividu. Berbeda dengan konvergensi, divergensi terjadi ketika tidak ada upaya dari seseorang untuk menunjukkan kesamaan dengan orang yang diajak berkomunikasi. Jika dilihat dari konteks komunikasi antarbudaya, seseorang yang menggunakan strategi divergensi akan menggunakan aksen budaya yang dianut.

Giles berpendapat bahwa, seseorang akan menggunakan aksen bahasa budaya yang dianut dalam berbicara dan bersikap sebagai cara untuk secara simbolik menunjukkan identitas diri, kebanggaan budaya yang dianut, dan ciri khas diri seseorang tersebut kepada lawan bicaranya. Sebagai contoh, Presiden Jokowi dalam wawancara dengan wartawan asing tentang Asian BBC News, yang membahas tentang korupsi hingga intoleransi di Indonesia, tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab pertanyaan wartawan tersebut.

3. Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*)

Akomodasi berlebihan atau *overaccommodation* adalah strategi untuk melakukan upaya berlebihan dalam memodifikasi, mengatur, atau merespons individu. Efek dari akomodasi berlebihan ini adalah lawan bicara seseorang akan merasa buruk atau bersalah. Jane dalam West & Turner (2014, p.504), mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah istilah yang dikaitkan dengan perilaku orang yang, meskipun bertindak dengan niat baik, sebaliknya dianggap sebagai menggurui atau merendahkan. Terdapat tiga jenis akomodasi berlebihan, yaitu:

1. *Sensory Overaccommodation*

Akomodasi sensorik terjadi ketika seorang pembicara terlalu beradaptasi dengan orang lain yang dianggap terbatas dalam beberapa cara. Ada asumsi bahwa seseorang memiliki keterbatasan fisik atau sensorik, seperti gangguan pendengaran. yaitu, seorang pembicara mungkin percaya bahwa dia peka terhadap kecacatan bahasa atau kecacatan fisik orang lain, tetapi terlalu berlebihan dalam hal akomodasi, sehingga seseorang akan secara berlebihan beradaptasi dengan lawan bicaranya yang memiliki kekurangan.

2. *Dependency Overaccommodation*

Akomodasi ketergantungan berlebihan adalah perilaku yang terjadi ketika seseorang menempatkan lawan bicara dalam peran level lebih rendah. Dalam akomodasi berlebihan ketergantungan, lawan bicara juga percaya bahwa seseorang menunjukkan status yang lebih tinggi dengan mengendalikan percakapan.

3. *Intergroup Overaccommodation*

Akomodasi berlebihan antarkelompok adalah kondisi, ketika seseorang menempatkan lawan bicara dalam kelompok budaya tanpa mengakui keunikan individu. Hal ini terjadi ketika pembicara yang menyatukan

lawan bicara ke dalam kelompok tertentu, gagal memperlakukan setiap seseorang sebagai individu. Dalam hal ini pembicara atau komunikator akan memiliki stereotip terhadap lawan bicaranya.

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Penelitian ini, menggunakan konsep komunikasi antarbudaya. Berikut adalah penjelasan dari komunikasi antarbudaya:

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya adalah bagian yang saling bersinggungan satu sama lain, karena budaya dapat mempengaruhi orang-orang untuk belajar komunikasi. Menurut Mulyana (2010, p.24-25), cara seseorang berkomunikasi, gaya bahasa, dan perilaku nonverbal merupakan suatu respon dari budaya orang tersebut, sehingga komunikasi dapat dikatakan terikat oleh budaya. Perlu dipahami arti komunikasi dan budaya masing-masing, sebelum masuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar dkk (2010, p.18), komunikasi adalah berbagi informasi dan masalah internal seseorang melalui simbol-simbol dengan suatu cara yang dinamis. Sedangkan, budaya diartikan sebagai objek-objek materi, konsep alam semesta, hubungan ruang, waktu, peranan, hirarki, agama, sikap, makna, kepercayaan, nilai, tatanan pengetahuan, dan sebuah pengalaman yang didapat dari kelompok tertentu secara turun-temurun melalui usaha kelompok dan individu.

Dari penjelasan komunikasi dan budaya diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan faktor pendukung yang penting dalam hidup bermasyarakat di negara yang multikultural, dimana setiap orang dengan etnis, bahasa, agama, dan suku yang berbeda belajar untuk bekerja dan hidup bersama dalam suatu daerah. Tanpa adanya komunikasi budaya di masyarakat, maka masyarakat akan dipenuhi dengan konflik dan kesalahpahaman. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi jika pesan diterima kepada seseorang dengan budaya tertentu dari budaya yang berbeda. Menurut

Samovar dkk (2010, p.13), komunikasi antarbudaya adalah suatu interaksi komunikasi yang saling bergesekkan dengan seseorang yang memiliki sudut pandang akan sistem dan budaya berbeda. Begitu juga menurut Mulyana (2010, p.20), komunikasi antarbudaya dapat dilakukan jika seseorang dari suatu budaya tertentu, mengirimkan pesan kepada orang lain yang berbeda budaya.

Menurut Liliweri (2013, p.9), komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara orang dengan latar budaya berbeda satu sama lain dan merupakan suatu proses pertukaran pesan berupa berbagai macam informasi, seperti hiburan, pendapat, perasaan, atau gagasan yang disampaikan baik secara verbal atau nonverbal dari komunikan dan komunikator yang berbeda budaya.

Berdasarkan konsep pengertian komunikasi antarbudaya diatas, dapat dikatakan, komunikasi antarbudaya adalah suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal, karena terjadi proses komunikasi dari satu individu ke individu lain. Komunikasi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan budaya, sehingga setiap orang harus menyesuaikan pola komunikasi masing-masing.

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Hidup dalam keberagaman membuat setiap orang harus berkomunikasi dan mengerti satu sama lain. Komunikasi antarbudaya sangat penting dalam menjalani hidup di tengah masyarakat multikultural. Menurut Liliweri (2013, p.35-44), komunikasi antarbudaya mempunyai fungsi, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Berikut adalah penjabaran dari fungsi komunikasi antarbudaya:

1. Fungsi Pribadi

Komunikasi antarbudaya memiliki fungsi pribadi, karena komunikasi antarbudaya bersumber dari pribadi seseorang dan dirasakan oleh individu tersebut, sehingga fungsi pribadi dari komunikasi antarbudaya adalah:

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam menyatakan identitas diri ataupun identitas sosial, akan dinyatakan melalui komunikasi dan hal tersebut terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Perilaku komunikasi tersebut dinyatakan baik secara verbal atau nonverbal. Contohnya ketika seseorang menggunakan bahasa Batak dalam berbicara, maka dapat diketahui bahwa orang tersebut merupakan orang Medan atau berasal dari Sumatera, sehingga komunikasi yang diucapkan dapat menunjukkan identitas individu tersebut.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Komunikasi antarbudaya dapat menciptakan integrasi sosial. Integrasi sosial merupakan penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada dan pada akhirnya dapat menjadi satu, yaitu satu kelompok yang saling menerima dan bersatu di tengah-tengah perbedaan, sehingga komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai salah satu cara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan antar individu yang memiliki perbedaan budaya atau keberagaman budaya. Selain itu, komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan efektif.

c. Menambah Pengetahuan

Fungsi dari komunikasi antarbudaya selanjutnya adalah menambah pengetahuan. Adanya perbedaan budaya antar individu, menuntut individu tersebut untuk mengerti, memahami, dan mempelajari budaya dari individu lain, sehingga pengetahuan dan wawasan akan keanekaragaman budaya dapat semakin luas dan terus berkembang. Seperti contoh, orang Jepang biasa menundukkan kepala untuk

menunjukkan rasa hormat mereka terhadap seseorang. Orang Indonesia, akan berjabat tangan atau cium tangan untuk menunjukkan rasa hormat kepada seseorang, sehingga disini dipelajari adanya perbedaan dalam memberikan rasa hormat kepada orang lain dari setiap negara.

d. Melepaskan diri atau Jalan Keluar

Komunikasi merupakan salah satu cara seseorang untuk mencari jalan keluar atau menceritakan masalah pribadi kepada orang lain. Lawan bicara yang memiliki perbedaan terhadap pembicara berfungsi untuk melengkapi satu sama lain. Setiap orang mempunyai pandangan dan pendapatnya sendiri-sendiri, sehingga seorang individu dapat menemukan suatu jawaban atas permasalahan dalam dirinya dengan berbicara kepada orang lain. Dari situ, hubungan yang baik akan terbentuk satu dengan lain, karena dilatarbelakangi budaya yang berbeda masing-masing pihak dan akhirnya memutuskan untuk berkolaborasi untuk mendapatkan jalan keluar tersebut.

2. Fungsi Sosial

Dalam komunikasi antarbudaya, pasti melibatkan lebih dari satu pihak, sehingga komunikasi antarbudaya memengaruhi pihak-pihak yang sedang melakukan kegiatan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, terdapat fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Pengawasan

Melakukan kegiatan komunikasi antarbudaya, pembicara dan pendengar yang memiliki latar budaya yang berbeda akan saling melakukan pengawasan. Hal ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sekitar atau lingkungannya. Sebagai contoh, media massa memberitakan suatu informasi yang disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga masyarakat secara luas tahu apa yang sedang terjadi.

b. Menjembatani

Fungsi selanjutnya adalah menjembatani. Yang dimaksud disini adalah menjembatani perbedaan kedua belah pihak beda budaya dalam melakukan komunikasi. Dengan saling berkomunikasi, komunikan dan komunikator yang berbeda budaya menjelaskan perbedaan masing-masing pihak. Adanya fungsi menjembatani, diharapkan tidak adanya kesalahpahaman dan kurangnya informasi antar kedua belah pihak. Setelah dijembatani, pesan yang tersampaikan diharapkan memiliki makna yang sama bagi pihak yang berbeda budaya.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi nilai berguna untuk mensosialisasikan atau memperkenalkan makna dari nilai-nilai budaya antar pihak yang berbeda budaya dengan berkomunikasi. Contohnya, dalam adat kematian Suku Toraja, pihak yang berduka akan mempersembahkan seekor kerbau untuk dipotong dan kemudian dinikmati bersama dengan keluarga. Nilai yang akan ditangkap oleh pihak yang memiliki perbedaan budaya adalah pesta yang seharusnya tidak dilakukan, karena sedang berduka. Namun, adat tersebut memiliki nilai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang yang telah meninggal dunia, sehingga komunikasi antarbudaya memiliki fungsi untuk mensosialisasikan nilai suatu budaya.

d. Menghibur

Hiburan menjadi salah satu fungsi komunikasi antarbudaya. Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang biasanya dipertunjukkan atau dipentaskan. Salah satunya adalah tari-tarian tradisional. Tari-tarian menjadi salah satu contoh, bahwa komunikasi antarbudaya memiliki fungsi menghibur. Melalui gerakan, kostum, tata rias, dan musik yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi tarian

tersebut. Tari-tarian yang dipentaskan menjadi tontonan hiburan bagi penonton yang menontonnya.

2.2.2.3 Manfaat Komunikasi Antarbudaya

Selain memiliki fungsi, komunikasi antarbudaya memiliki manfaat bagi individu. Menurut Neuliep (2015, p.7-8) komunikasi dan kestabilan hubungan dengan orang yang berbeda budaya memiliki empat manfaat, yaitu:

1. Komunitas yang Lebih Sehat

Komunikasi antarbudaya dapat memberikan manfaat bagi komunitas yang memiliki anggota yang berbeda budaya. Adanya perbedaan budaya dalam suatu komunitas membuat seseorang belajar menurunkan egonya dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan budaya menjadi suatu dorongan bagi individu untuk bekerja secara kolektif untuk keuntungan dan tujuan komunitas secara bersama-sama. Komunitas yang sehat, mampu memberikan dukungan kepada setiap anggotanya untuk mengerti, mengapresiasi, mengakui perbedaan budaya antar anggota.

2. Meningkatkan Perdagangan atau Bisnis

Manfaat selanjutnya dari komunikasi antarbudaya adalah berkembangnya bisnis atau perdagangan. Perbedaan budaya membuat seseorang harus mempelajari dan mengenal budaya lain, selain budaya mereka sendiri. Dengan mempelajari dan mengenal, seseorang dapat menambah teman baru yang bisa menjadi rekan bisnis. Sebagai contoh, Indonesia menjalin kerjasama dengan China dalam bidang perekonomian. Indonesia dan China yang memiliki perbedaan budaya, dapat menjalin kerjasama karena adanya komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak, sehingga hasil dari kerjasama tersebut menguntungkan masing-masing pihak.

3. Mengurangi konflik

Tidak dapat dipungkiri, komunikasi antarbudaya dapat secara efektif membantu setiap individu mengurangi atau menghindari konflik dengan individu lain yang berbeda budaya. Dengan adanya komunikasi antarbudaya, masing-masing pihak yang berbeda budaya dapat memahami karakter dan budaya masing-masing, sehingga dapat menyesuaikan diri jika terjadi konflik. Sebagai contoh, orang Jawa memiliki budaya nada bicara yang halus dan lembut, sedangkan nada bicara yang lantang dan tinggi merupakan ciri khas orang Batak. Untuk menghindari konflik antar kedua belah pihak, mereka akan menyesuaikan nada bicara mereka, ketika sedang berbicara satu sama lain sehingga tidak terjadi konflik.

4. Menumbuhkan Rasa Toleransi

Manfaat yang terakhir adalah manfaat yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Dalam berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya, individu dituntut untuk belajar toleransi dengan adanya perbedaan budaya tersebut. Individu akan belajar banyak tentang orang tersebut, mulai dari cara berbicara, cara bersikap, nilai dari budaya orang tersebut, sejarah atau latar belakang budaya mereka, dan bahkan sampai kepada kebiasaan orang tersebut dengan cara berkomunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya. Hubungan yang dibangun antar orang beda budaya, komunikan dan komunikator akan saling mengerti satu sama lain dan setiap pihak saling berempati. Sebagai contoh ketika hari raya Idul Fitri tiba, umat beragama Islam di Jakarta akan menuju ke Masjid Istiqlal. Sebagai bentuk toleransi kepada umat Muslim yang akan beribadah, Gereja Katolik Katedral yang berlokasi disamping Masjid tersebut, akan bersedia meminjamkan lahan parkir untuk umat Muslim yang ingin beribadah. Adanya rasa empati dan toleransi tersebut membuat hubungan komunikasi antarbudaya terjalin harmonis.

2.2.2.4 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan budaya yang ada dapat menjadi dorongan bagi komunikator dan komunikan untuk saling berempati. Perbedaan budaya berarti memiliki sudut pandang pemikiran yang berbeda antara satu sama lain. Namun, perbedaan tersebut dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Jika terjadi hambatan, maka dapat terjadi konflik antar dua individu. Konflik tersebutlah yang membuat komunikasi antarbudaya menjadi tidak harmonis lagi. Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Stereotip

Salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya adalah stereotip. Menurut Samovar dkk (2010, p.50), stereotip adalah sejumlah asumsi atau pandangan yang salah dan dibuat oleh seseorang terhadap karakter orang dari budaya lain. Asumsi tersebut dapat timbul, karena menurut Lippman dalam Houghton (2013, p.5) terdapat rangsangan dari luar melalui suatu tindakan atau diucapkan dengan kata-kata. Rangsangan tersebut akhirnya membangkitkan sistem atau pemikiran, sehingga sensasi tersebut menempati pikiran kesadaran orang tersebut. Ditambah dengan pandangan dari Samovar dkk (2010, p.203), bahwa stereotip dapat mudah tersebar, karena dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal adalah kebutuhan psikologis dari manusia dan hal tersebutlah yang menyebabkan asumsi dapat dengan cepat diterima oleh orang.

Rata-rata stereotip bersifat negatif, seperti pemikiran orang bahwa Cina itu pelit, Papua itu kasar, Batak itu keras, Sunda itu orangnya pemalas, dan masih banyak lagi. Namun, tidak semua stereotip bersifat negatif. Ada yang bersifat positif, seperti asumsi kepada masyarakat Jepang yang dikenal dengan pekerja keras dan berperilaku sopan. Bersifat seperti apapun, sebenarnya stereotip tidak baik untuk manusia. Hal tersebut, karena dapat mempersempit pemikiran dan persepsi manusia akan suatu hal. Asumsi pada stereotip juga, belum tentu seratus persen benar apa

adanya. Seperti contoh, tidak semua orang Cina itu pelit, tidak semua orang Papua itu kasar, dan lain sebagainya.

Terdapat tiga alasan mengapa stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya dalam Samovar dkk (2010, p.205-206), yang pertama adalah stereotip merupakan sejenis penyaring, artinya informasi yang terus menerus disampaikan secara konsisten adalah informasi yang bisa dipercaya seseorang. Walaupun informasi disampaikan secara terus menerus, belum tentu benar fakta lapangannya. Kedua adalah yang menjadi masalah adalah asumsi bahwa semua informasi spesifik akan satu budaya diterapkan kepada semua orang yang ada dalam budaya tersebut. Setiap orang dalam suatu kelompok memiliki kesamaan karakter dan sifat, bila memiliki stereotip. Yang terakhir adalah sebagai seorang komunikator, stereotip dapat menghalangi keberhasilan komunikator tersebut. Halangan tersebut, karena stereotip bersifat berlebihan dan terlalu menyamaratakan.

2. Prasangka

Menurut Samovar dkk (2010, p. 207) prasangka adalah adanya perasaan negatif atau buruk kepada suatu kelompok. Prasangka dapat terjadi jika seseorang melakukan generalisasi kepada kelompok tertentu dan didasarkan pada sedikitnya pengalaman atau bahkan tidak ada pengalaman secara faktual terhadap kelompok tertentu. Seringkali, seseorang memiliki sikap menuduh dan berburuk sangka terhadap suatu kelompok, walaupun tidak mempunyai bukti dari tuduhannya tersebut. Prasangka biasa diikuti dengan sikap kemarahan, kebencian, ketakutan, dan kecemasan terhadap orang atau kelompok tertentu.

Prasangka memiliki empat fungsi, menurut Samovar dkk (2010, p.207-208), yang pertama adalah fungsi pertahanan ego. Fungsi pertahanan ego berfungsi untuk mereka yang memiliki kepercayaan terhadap kelompok

tertentu, memungkinkan untuk mereka memiliki prasangka tanpa harus mengakui kelompok tersebut, sehingga orang tersebut akan mempertahankan egonya dibandingkan kebenaran yang ada. Kedua adalah fungsi menyatakan nilai, yaitu fungsi yang menyatakan bahwa seorang individu menunjukkan nilai yang paling tinggi dan bermoral dibandingkan budaya individu lain. Ketiga yaitu fungsi utilitarian, fungsi ini memungkinkan untuk orang mempertahankan prasangka seorang individu agar mendapatkan suatu penghargaan. Keempat adalah fungsi pengetahuan, yaitu seseorang akan mengelompokkan, membentuk, dan mengatur persepsi terhadap individu lain, walaupun hal itu belum pasti benar dan sesuai dengan fakta.

Menurut Samovar dkk (2010, p.208-209) alasan komunikasi antarbudaya dapat terhambat karena prasangka adalah, yang pertama adanya *antilocusi* yaitu pandangan buruk dan negatif mengenai kelompok tertentu. Selanjutnya adalah adanya sikap menghindar dan menarik diri ketika memiliki prasangka terhadap orang lain atau kelompok yang tidak disukai. Ketiga adalah diskriminasi adalah buah hasil dari prasangka. Seseorang yang ditargetkan menjadi prasangka tentu akan merasa terintimidasi, sehingga timbul perasaan tidak nyaman dan memilih untuk keluar dari kelompok tertentu. Keempat adalah prasangka dapat berpindah ke ekspresi atau serangan fisik. Bentuk prasangka ini sudah menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Contohnya seperti adanya pelarangan pembangunan Gereja, penolakan kepada kaum LGBT, tidak ingin pemimpin yang tidak seiman, dan masih banyak lagi. Terakhir yaitu *extermination* atau pembasmian. Ini adalah yang paling mengkhawatirkan, karena mengarah pada tindakan anarkis dan menggunakan fisik. Dari kelima alasan tersebut menjadi alasan kuat bahwa prasangka adalah musuh dari ketidakefektifan komunikasi antarbudaya.

3. Etnosentrisme

Menurut Nanda dan Warms dalam Samovar (2010, p. 214), etnosentrisme adalah budaya yang lain tidak ada yang lebih unggul dibandingkan budaya diri sendiri. Etnosentrisme merupakan sikap yang menganggap budaya diri sendiri jauh lebih baik dibandingkan budaya lain, sehingga sikap etnosentrisme adalah sikap yang memandang budaya lain, dari sudut pandang budaya diri sendiri atau budaya yang dianut. Etnosentris memiliki tiga tingkatan, yang pertama adalah positif. Tingkatan pertama ini menyatakan sikap bahwa budaya lain tidak lebih baik dari pada budaya sendiri dan hal ini merupakan sikap alami karena berasal dari kepercayaan budaya sendiri. Kedua adalah negatif, pada tingkatan ini seseorang akan mengkritik dan mengevaluasi budaya orang lain. Hasil dari evaluasi dan kritiknya menghasilkan anggapan bahwa budayanya adalah pusat dari budaya lain dan semua diukur sesuai dengan budayanya sendiri. Yang terakhir adalah tingkatan sangat negatif, yaitu sikap yang mendorong anggapan bahwa budaya diri sendiri adalah budaya yang paling berkuasa, budaya yang paling baik, budaya yang paling leluhur, sehingga orang yang memiliki budaya lain harus mengikuti dan bahkan mengadopsi budayanya.

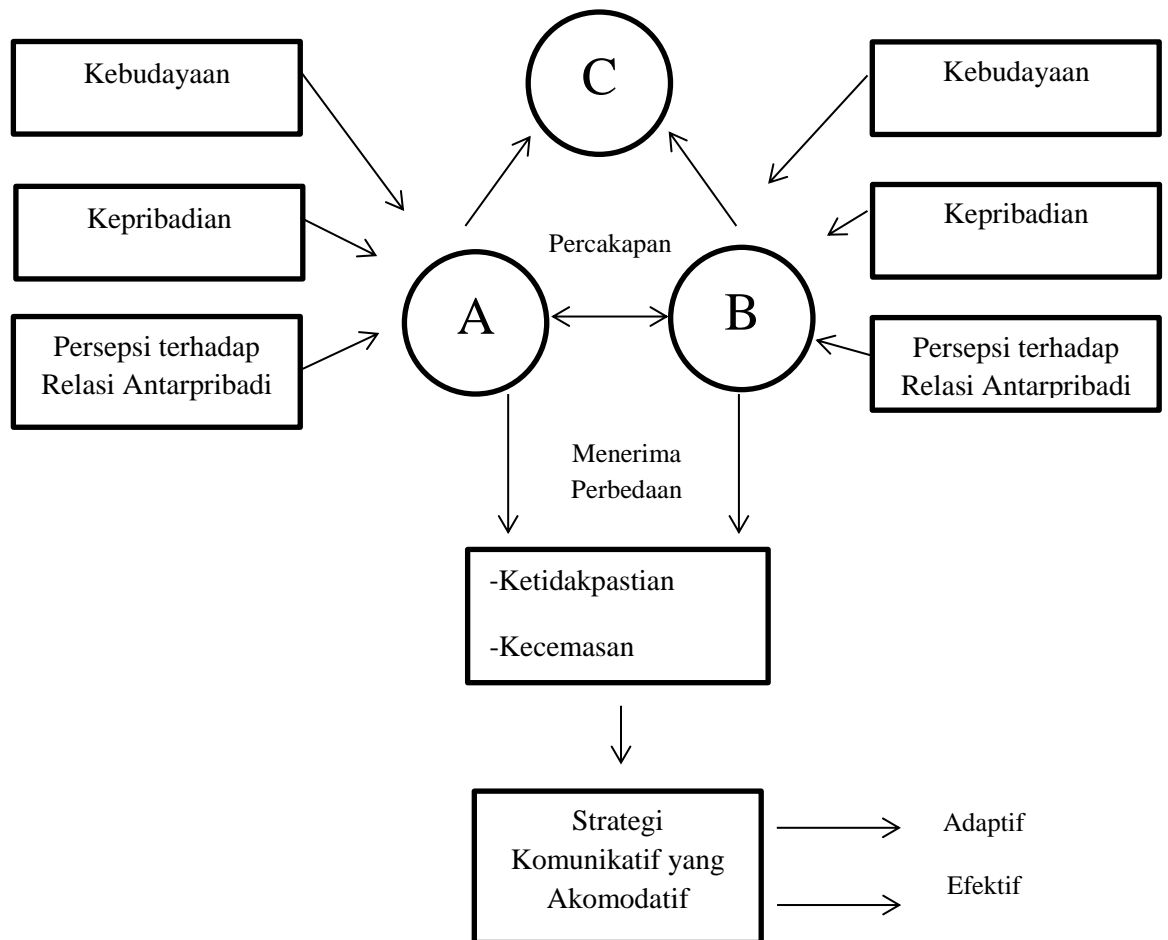
Etnosentris menimbulkan rasa negatif, tetapi ada juga yang positif. Seperti dalam Samovar (2010, p. 215), bahwa etnosentris memberikan suatu identitas kepada anggotanya. Hal ini ada baiknya, karena seseorang akan mencintai dan bangga akan budaya mereka. Contohnya seperti Indonesia yang bangga akan adanya kerajinan kain batik yang sudah mendunia. Namun, perlu disadari sikap-sikap etnosentris tertentu saja, yang perlu dilakukan. Menganggap budaya sendiri jauh lebih baik dibanding budaya lain belum tentu benar, sehingga dapat dikatakan etnosentris menghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi.

4. Rasisme

Setelah etnosentrisme, hambatan selanjutnya adalah rasisme. Menurut Blubaugh dan Pennington dalam Mulyana (2010, p.77) etnosentrisme merupakan akar adanya sikap rasisme di dunia. Rasisme adalah sikap yang tidak benar, karena membawa identitas sosial seperti suku, ras, agama, dan etnis. Menurut Samovar dkk (2010, p.12) rasisme adalah hal yang diwarisi oleh kelompok tertentu dan percaya akan superioritas. Sikap rasisme sangat negatif, karena menyangkal kesetaraan manusia dan berhubungan dengan kemampuan atau komposisi fisik seseorang. Rasisme dapat terjadi karena adanya intuisi dalam masyarakat yang terus berkembang dan secara umum menargetkan sekelompok orang dengan alasan-alasan tertentu dan negatif. Sikap rasisme ditunjukkan ketika seseorang merendahkan orang lain dengan menjelek-jelekkan ras dalam hal sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai contoh, rasisme kepada orang yang berkulit hitam di Amerika. Orang berkulit putih pada zaman dulu, memandang rendah orang kulit hitam. Hingga saat ini, masih ada beberapa kasus rasisme mengenai warna kulit di negara Amerika. Hal tersebut dapat disimpulkan, tindakan rasisme menghambat komunikasi antarbudaya, karena sangat bersifat negatif dan cenderung menjelek-jelekkan budaya orang lain yang bukan hanya sekedar budaya, tetapi juga mengejek dalam hal fisik seseorang.

2.2.2.5 Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Menurut Liliweri



Sumber: *Liliweri (2013, p.23)*

Dari model komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2013, p. 33), A dan B adalah seorang individu yang berbeda latar belakang budayanya. Memiliki perbedaan budaya, berarti A dan B memiliki persepsi dan kepribadian yang berbeda juga. Terjadinya percakapan antara A dan B disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang dilakukan A dan B adalah komunikasi dua arah atau timbal balik. Apabila percakapan yang dibangun A dan B berjalan dengan baik, maka A dan B akan menerima perbedaan yang ada. Bagian C merupakan bagian budaya yang baru dibentuk oleh karena adanya interaksi antara A dan B. Dari situ, tingkatan

ketidakpastian dan kecemasan akan berkurang. Jika berkurang, hal itu akan memotivasi A dan B sehingga terjadi suatu strategi akomodatif komunikasi. Adanya strategi tersebut akan membuat kedua belah pihak akan saling menguntungkan.

2.2.3 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Penelitian ini mengambil konsep kompetensi komunikasi antarbudaya untuk dibahas dalam pembahasan. Berikut adalah penjelasannya:

2.2.3.1 Pengertian Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Saat melakukan aktivitas komunikasi antarbudaya, seseorang memerlukan faktor pendukung yang disebut kompetensi komunikasi antarbudaya agar dapat berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya secara lancar. UNESCO menjelaskan dalam Deardorff (2020, p.4), bahwa kompetensi komunikasi budaya merupakan pengetahuan yang memadai tentang budaya tertentu, serta pengetahuan umum tentang masalah yang muncul ketika anggota budaya yang berbeda saling berinteraksi, memegang sikap reseptif yang mendorong membangun dan mempertahankan kontak dengan individu lain yang beragam, serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya, agar dapat menghindari konflik antar orang yang berbeda budaya.

Menurut Spitzberg dalam Samovar dkk (2010, p.460), menjelaskan bahwa konflik dan persoalan perbedaan budaya dapat diatasi, jika seorang individu mempunyai kompetensi komunikasi antarbudaya. Kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Kim dalam Samovar dkk (2010, p.460) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang secara internal untuk mengatur komponen komunikasi antarbudaya yang utama, yaitu perbedaan kebiasaan dan budaya, pengalaman stres, dan *postur inter-group*. Menurut Deardorff (2020, p.5), kompetensi antarbudaya pada intinya adalah tentang

meningkatkan interaksi manusia lintas perbedaan, baik dalam masyarakat (perbedaan karena usia, jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, afiliasi politik, etnis, dan sebagainya) atau lintas batas.

2.2.3.2 Komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dkk (2010, p.461-463), kompetensi komunikasi antarbudaya memiliki beberapa komponen didalamnya untuk mendukung seseorang agar dapat memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik, diantaranya adalah:

1. Motivasi

Motivasi diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan komunikasi. Motivasi menjadi hal yang alami dan logis untuk memulai interaksi dengan seseorang yang memiliki kedekatan baik secara emosional atau fisik. Tetapi merupakan hal yang normal pula, bila seseorang tidak termotivasi untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena adanya gangguan dan halangan. Mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan dan meningkatkan kegiatan komunikasi, artinya memiliki motivasi untuk berkomunikasi antarbudaya.

Jika seseorang termotivasi, maka seseorang tersebut akan menunjukkan ketertarikan dalam berkomunikasi dengan berbicara, berusaha mengerti, dan bahkan menawarkan sesuatu dengan ekspresi wajah yang mendukung. Agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik, seseorang harus termotivasi untuk maju melintasi batas pribadi orang tersebut dalam artian harus berani untuk mempelajari pengalaman orang lain yang bukan bagian dari hidup diri sendiri.

2. Pengetahuan

Memiliki pengetahuan tentang budaya berarti seseorang dapat melakukan komunikasi antarbudaya. Pengetahuan artinya seseorang memahami dan menyadari norma, harapan, dan peraturan yang ada pada budaya-budaya orang lain yang berkaitan dengan orang tersebut. Sebagai contoh orang Jakarta yang pindah ke Jogjakarta, orang Jakarta tersebut harus mengetahui budaya apa yang berbeda dengan budaya yang dianut orang tersebut. Orang tersebut harus belajar dan memiliki pengetahuan lebih tentang budaya masyarakat di Yogyakarta.

Terdapat dua jenis pengetahuan yang perlu diketahui seseorang, yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konten berarti seseorang memiliki pengetahuan mengenai kata-kata, topik apa, arti, dan lain sebagainya yang diperlukan sewaktu-waktu. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana merencanakan, membuat, dan menunjukkan pengetahuan konten saat situasi tertentu. Kedua pengetahuan tersebut sangat diperlukan untuk dapat mendukung seseorang dalam menentukan strategi komunikasi yang akan digunakan dengan orang yang memiliki budaya tertentu.

3. Kemampuan

Seseorang memerlukan kemampuan untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Sebagai komunikator, seseorang dituntut untuk dapat mengamati, mendengar, menganalisis, dan menginterpretasikan juga mengaplikasikan perilaku tertentu untuk dapat berkomunikasi dengan lawan bicara orang tersebut. Seperti contohnya kemampuan menganalisis keadaan, dimana seseorang yang menganut budaya *low context communication* berinteraksi dengan orang yang menganut budaya *high context communication*, sehingga orang itu harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya *high context communication*.

4. Sensitivitas

Sensitivitas meliputi beberapa hal, seperti sabar, fleksibel, empati, terbuka dengan perbedaan, merasa nyaman dengan yang lain, dan keingintahuan tentang budaya lain. Dalam kompetensi budaya, diperlukan sensitivitas untuk menunjang hubungan yang harmonis. Seseorang memiliki komponen ini, berarti orang tersebut memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas. Dalam artian, jika seseorang melihat suatu bentuk perilaku yang tidak biasa atau jarang dilihat, orang tersebut tidak akan terkejut dan bingung, tetapi mencoba mengerti mengapa hal itu bisa terjadi.

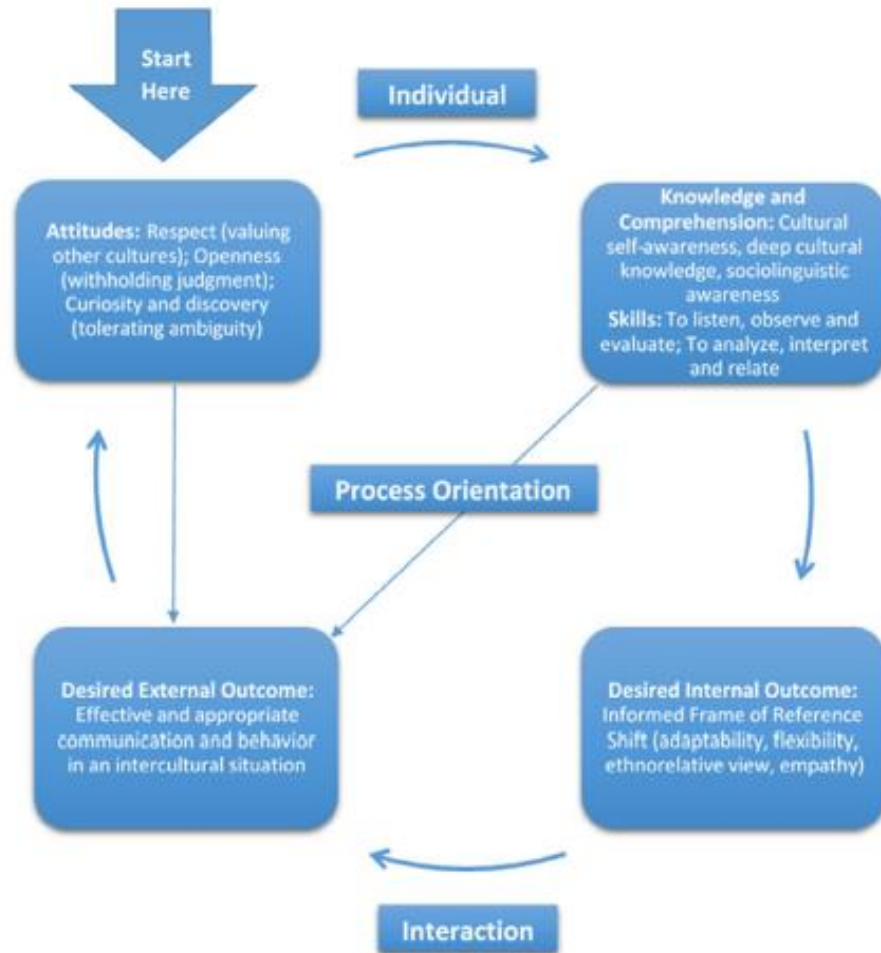
5. Karakter

Komponen terakhir adalah karakter. Jika seseorang memiliki sejarah pribadi yang baik, maka karakter seseorang tersebut telah terbentuk menjadi seseorang yang dikenal sebagai karakter yang baik. Ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicara, seseorang akan menunjukkan karakter dirinya sendiri. Dengan adanya karakter seseorang dapat mengetahui dan membaca sifat seseorang saat berinteraksi, seperti sikap ramah, jujur, sopan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi komponen penting, mengingat karakter setiap orang berbeda-beda dan penanganan strategi komunikasinya juga berbeda setiap orang.

2.2.3.3 Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Dalam Hagar (2018, p.2), menggambarkan model kompetensi antarbudaya dari Deardorff (2006) yang menggambarkan proses melibatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, dan hasil internal dan eksternal. Piramida model yang diperkenalkan memiliki komponen sikap, pengetahuan, kemampuan, dan sensitivitas (*internal outcome*).

Gambar 2.2 Model Kompetensi Budaya Deardorff



Sumber: *Process Model of Intercultural Competence* (2006) dalam Hagar (2018, p.3)

Berdasarkan gambar model kompetensi budaya diatas, Deardorff menggunakan empat komponen utama, yaitu:

1. Sikap

Menurut Deardorff dalam Cajander dkk (2015, p.6) titik berangkat untuk kompetensi lintas budaya adalah fundamental sikap positif terhadap situasi antar budaya. Sikap bertindak sebagai filter afektif untuk penyaringan

proses pengembangan dan seseorang menerima keanekaragaman budaya dan kemampuan untuk menanggulangi sementara penilaian selama interaksi antar budaya (sambil mempertahankan identitas sendiri).

2. Pengetahuan dan Pemahaman

Bagian utama dari pengetahuan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam suatu sikap antarbudaya menyangkut budaya yang berbeda dan nilai-nilai yang melekat di dalam diri seseorang. Secara khusus, pengetahuan tentang budaya target, dan tentang proses sosial dan "kode" yang membentuk pengetahuan diam-diam yang terkait dengan budaya itu diperlukan. Misalnya bagaimana orang-orang dari budaya lain dapat memahami dan menafsirkan perilaku, juga pengetahuan tentang identitas budaya seseorang. Pemahaman khusus yang dibutuhkan menyangkut kemampuan untuk memilih dan mengembangkan perilaku dan gaya komunikasi yang sesuai saat berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain. Ini termasuk pengamatan luas dan keterampilan evaluatif seperti mendengarkan, menafsirkan, dan menganalisis pola perilaku.

3. Hasil Internal

Hasil internal utama dari pengembangan antarbudaya kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah perspektif untuk merespons secara fleksibel ke situasi yang baru. Ini memanifestasikan dirinya dalam kemampuan untuk merefleksikan masalah antar budaya dan interaksi sosial dengan cara objektif yang memperhitungkan kompleksnya, sifat multitafsir.

4. Hasil Eksternal

Tujuan utama kompetensi antarbudaya bersifat konstruktif komunikasi antara pihak yang berbeda, yaitu situasi di mana masing-masing pihak peserta harus mengambil sesuatu yang bernilai dari interaksi, agar terjadi komunikasi yang sesuai dan efektif.

2.2.4 Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kumpulan orang yang hidup bersama dan membentuk suatu komunitas masyarakat yang memiliki suku, agama, ras, dan etnik yang berbeda-beda memerlukan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pemersatu dan jembatan perbedaan dari masing-masing orang. Kearifan lokal memiliki beberapa istilah yang tersebar di masyarakat dunia, seperti *local wisdom*, *local knowledge*, *local genius*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*, dan lain sebagainya. Menurut Suswandari (2017, p.31), kearifan lokal adalah suatu hal yang memiliki etika, norma, tata nilai, aturan, dan keterampilan suatu kelompok.

Kearifan lokal atau dikenal dengan *local wisdom*, pasti dimiliki oleh setiap daerah yang terdapat masyarakat multikultural. Menurut Naritoom dalam Suswandari (2017, p.32), kearifan lokal merupakan pemahaman tentang budaya dan alam, dalam suatu pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat melalui proses akumulasi pengalaman. Menurut Alfian dalam Suswandari (2017, p.34), kearifan lokal adalah aktivitas masyarakat lokal yang berawal dari sebuah pandangan pengetahuan dan kehidupan dalam menjawab berbagai konflik.

Dalam Suswandari (2017, p.33), kearifan lokal memiliki beberapa konsep, yang pertama adalah pengalaman yang panjang merupakan kearifan lokal, yang ditekankan sebagai petunjuk perilaku seseorang. Kedua faktor lingkungan pemiliknya tidak akan lepas dari kearifan lokal. Yang terakhir, sifat dari kearifan lokal itu lentur, dinamis, menyesuaikan zaman, dan terbuka, sehingga dari konsep yang telah dijabarkan, kearifan lokal akan selalu terikat dengan kehidupan manusia. Menurut Wagiran dalam Suswandari (2017, p.33), kearifan lokal hadir untuk menjadi filter atau penjaga dari pengaruh iklim global yang memengaruhi kehidupan manusia.

Menurut Riyanto (2015, p.29), kearifan lokal seperti, adat istiadat, kata-kata bijak, ajaran, mitologi, bahasa, intuisi, kesenian, atau bahkan pepatah.

Kearifan lokal memiliki beberapa karakter menurut Ellen dan Bicker dalam Suswandari (2017, p.35), diantaranya adalah:

1. Suatu pengalaman-pengalaman yang terkumpul dan berakar yang diperoleh dari sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu
2. Disampaikan secara oral dengan demonstrasi dan peniruan
3. Bagian kejadian nyata dalam hidup keseharian dan dilakukan secara turun menurun dan diperkuat dengan pengalaman serta *trial and error*
4. Memiliki arti yang sempit dari pandangan empiris
5. Tradisi memiliki ciri khas, yaitu pengulangan
6. Selalu dinamis, direproduksi dan di produksi, sesuatu yang statis
7. Khas dan unik
8. Didistribusikan secara tidak merata dari sudut pandang sosial
9. Sifatnya fungsional
10. Terdapat dalam tradisi budaya yang luas dan holistik integratif.

Berdasarkan karakteristik dari kearifan lokal, dikatakan kearifan lokal adalah hal yang sudah menjadi acuan hidup bermasyarakat dan tidak tertulis dan memengaruhi aspek kehidupan manusia. Dalam Suswandari (2017, p.36), kearifan lokal dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu kearifan lokal nyata dan kearifan lokal tidak nyata. Kearifan lokal nyata berarti didalamnya terdapat tata cara, nilai, kitab, primbon, kalender, dan lain sebagainya. Kearifan lokal tidak nyata berarti hal yang dikatakan secara verbal, seperti nyanyian, kidung, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal berfungsi untuk menekan atau meredakan konflik yang dapat terjadi di masyarakat. Tetapi tidak hanya itu, kearifan lokal memiliki beberapa fungsi menurut Suswandari (2017, p. 38-39), yaitu:

1. Identitas sebuah komunitas

2. Elemen yang dapat menjadi perekat lintas masyarakat, lintas kepercayaan, dan lintas agama
3. Bersifat tidak memaksa, tetapi unsur budaya yang ada pada kearifan lokal sudah hadir dan hidup ditengah
4. Memberikan warna kebersamaan bagi kelompok budaya
5. Memberikan pandangan berpikir dan hubungan timbal balik antar kelompok dan individu
6. Pendorong terciptanya kebersamaan antar masyarakat.

Dari fungsi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan kearifan lokal memiliki ciri khas, yaitu dapat bertahan terhadap budaya dari luar daerah yang memiliki kearifan lokal, adanya kemampuan mengakomodasi budaya baru yang masuk di suatu daerah, dapat mengintegrasikan budaya baru ke dalam budaya asli, kearifan lokal sebagai pengendali masyarakat, dan kearifan lokal memberikan arah perkembangan budaya di suatu daerah.

Menurut Wagiran dalam Suswandari (2017, p.39), kearifan lokal memiliki maksud dan makna yang baik atau positif. Indonesia memiliki berbagai macam kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang hingga Merauke. Kearifan lokal tersebut hidup dan menjadi acuan masyarakat dalam beraktivitas secara bersama-sama dalam masyarakat. Adanya kearifan lokal dapat mendorong etnis-etnis yang hidup bersama membentuk suatu karakter dan menciptakan toleransi. Nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi dasar dan pedoman bagi masyarakat untuk bertindak.

Dalam menyelesaikan suatu konflik, menurut Suswandari (2017, p.51-52) cara paling tepat dalam menyelesaikan konflik adalah dengan mengikuti model-model penyelesaian dari masing-masing daerah, yaitu menggunakan kearifan lokal dari daerah yang menghadapi konflik. Kearifan lokal dapat mendorong penyelesaian konflik lebih cepat dan keinginan hidup rukun serta damai. Hal ini dapat terjadi, karena dengan adanya kearifan lokal untuk menyelesaikan konflik, masyarakat yang terlibat konflik memiliki satu sudut

pandang dan acuan yang sama, yaitu adalah kearifan lokal dari daerah tersebut. Selain itu, kearifan lokal telah merasuk dan membudaya di tengah masyarakat.

2.2.5 Toleransi

Hidup di negara yang pluralisme seperti yang telah dijelaskan diatas perlu sikap toleransi yang tinggi. Sikap toleransi dapat menciptakan kerukunan dan persaudaraan antar masyarakat. Dengan toleransi, berarti ingin menerima segala perbedaan dan keanekaragaman. Perbedaan tersebut menjadikan hidup lebih berwarna dan manusia dapat belajar dari perbedaan itu. Apabila sikap toleransi sudah ada dan dimiliki oleh setiap masyarakat, suatu negara akan menjadi negara yang sangat maju dan berkembang.

Menurut Ahmad (2019, p.12) toleransi adalah pilar tiang bagi bangunan harmoni dalam sosial kebhinekaan, yang mendorong lahirnya inklusi dan kohesi sosial serta integrasi negara yang berdaulat. Terciptanya toleransi harus didorong secara bergotong royong, sehingga toleransi menjadi etika yang kolektif dalam merespon perbedaan keyakinan, identitas, dan pandangan, mengubah sikap intervensi dan mengubah perbedaan menjadi persatuan.

Menurut Casram (2016, p.118), toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai hak asasi manusia. Ihsan dalam Digdoyo (2018, p.46), sikap atau perilaku seseorang yang menaati aturan, dimana seseorang menghormati dan menghargai segala tindakan yang diperbuat orang lain, sehingga toleransi adalah sikap menghargai dan memahami segala perbedaan seseorang dari berbagai bidang aspek kehidupan. Pada intinya, toleransi adalah sikap untuk menghargai dan menerima perbedaan. Sikap toleransi harus ditunjukkan kepada siapa saja, karena manusia hidup ditengah kumpulan perbedaan. Sikap toleransi bersifat sangat sederhana, tetapi membawa dampak yang besar bagi

integritas suatu bangsa. Bangsa atau negara yang besar akan menjadi negara yang kuat dan besar, jika sikap toleransi sudah dimiliki setiap masyarakatnya. Dengan adanya sikap toleransi, konflik-konflik menjadi menurun atau tidak ada sama sekali.

Toleransi memiliki beberapa jenis, seperti toleransi beragama, berpolitik, berbudaya, dan masih banyak lagi. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk sikap toleransi menurut Suparlan dalam Nasikhah (2017, p. 24-25), yaitu:

1. Menerima segala perbedaan dengan lapang dada, karena perbedaan adalah anugerah dari Tuhan
2. Tidak mendiskriminasi teman yang memiliki perbedaan budaya
3. Tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan yang dianut
4. Memberikan kebebasan dalam memilih keyakinan dan kepercayaannya
5. Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah
6. Tetap menjalin hubungan dan relasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya
7. Tidak menyakiti dan membenci orang yang memiliki kebudayaan berbeda.

Dengan adanya toleransi, setiap orang akan menerima segala perbedaan dan dapat menjalankan hidup bersama-sama dalam keberagaman masyarakat. Toleransi menjadi titik penting dalam penelitian, karena dalam komunikasi antarbudaya secara baik, toleransi dapat dibangun dan berkembang. Hasil akhir yang didapat nantinya adalah keharmonisan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

2.2.6 Ajaran Toleransi oleh Sunan Kudus (*Local Wisdom* di Kudus)

Sunan Kudus menjadi salah satu tokoh penyebar agama Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia. Sunan Kudus adalah salah satu dari sembilan Sunan yang dikenal dengan nama Wali Songo. Tidak hanya ajaran agama Islam, Sunan Kudus banyak memberi pelajaran tentang budaya toleransi di Kabupaten Kudus. Ajarannya tersebut telah diturunkan dan mendarah daging dari generasi ke generasi hingga saat ini. Oleh karena itu, Kabupaten Kudus masih memegang teguh budaya toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Ajarannya tersebut tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga masuk ke dalam ajaran agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha yang ada di Kudus.

Salah satu contoh nyata budaya toleransi yang masih terus dipertahankan adalah melarang umat agama Islam untuk menyembelih atau mengonsumsi sapi sebagai bahan makanan. Sapi memang merupakan binatang halal di Islam, tetapi ada alasan mengapa Sunan Kudus melarang umat agama Islam untuk mengonsumsi sapi. Alasan yang utama adalah untuk menghargai umat agama Hindu dan Budha pada saat itu. Sapi merupakan hewan yang suci bagi umat agama Hindu dan Budha. Dari larangan tersebut tentunya mengundang rasa simpati dari masyarakat beragama lain, sehingga tradisi tersebut terus dipertahankan hingga saat ini (Kompas.com, 2011).

Menurut Indrahti (2012, p.197-198), strategi dakwah yang dijalankan oleh Sunan Kudus, merupakan salah satu cara untuk memadukan kebudayaan Islam, Hindu, dan Budha. Terlebih tradisi larangan penyembelihan sapi sudah menjadi *local wisdom* yang dipercayai oleh masyarakat di Kudus hingga saat ini. Ajaran dakwah tersebut dapat disebutkan sebagai filosofi, yaitu “Menang tanpa Ngasoraken”, yang berarti merendahkan yang lain untuk menang dan diterapkan dalam paduan budaya Hindu dan Islam.

Selain larangan mengenai penyembelihan dan konsumsi sapi oleh umat Islam, Sunan Kudus menunjukkan ajaran toleransinya dengan mendirikan

Masjid Menara Kudus dengan ornamen dan bentuk menyerupai tempat beribadah umat Hindu yaitu “Pura” dan juga adanya pancuran berjumlah delapan buah yang difungsikan sebagai tempat wudhu di Masjid Menara. Setiap pancuran terdapat relief arca sebagai penambah budaya estetika. Jumlah tersebut disesuaikan dengan ajaran Budha, yaitu mengenai Delapan Jalan Utama atau Asta Sanghika yang menjadi kepercayaan masyarakat agama Budha (Liputan6.com, 2019). Dari bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh Sunan Kudus tentang bagaimana beliau menunjukkan toleransi kepada umat beragama lain, membuat tindakannya terus ditiru dan dipertahankan hingga saat ini di Kudus. Umat agama lain terus bahu membahu untuk saling toleransi.

Pada tahun 1918, Kotak Kudus sempat ada masa tegang antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi pada saat itu. Konflik tersebut cukup menarik perhatian dan menjadi sejarah yang kelam bagi masyarakat di Kabupaten Kudus. Didasarkan dari perbedaan agama, ajaran Sunan Kudus masuk ke ranah etnis di Kudus, salah satunya adalah etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman yang akhirnya muncul rasisme yang menyebabkan kedua belah pihak berseteru (Tirto.id, 2016). Namun hal tersebut telah menjadi sejarah bagi kedua belah pihak, konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan politik bukan murni adanya perbedaan etnis. Masing-masing pihak saling menyelesaikan konflik dengan adanya ajaran Sunan Kudus yang sudah menjadi *local wisdom*. (Kompas.com, 2011)

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.3 Alur Penelitian

